

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir akhir ini fenomena kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur di Indonesia memiliki kuantitas yang cukup tinggi, menurut catatan KPAI, hanya dalam waktu dua bulan diawal tahun 2018 di Jawa Timur terdapat laporan kekerasan seksual terhadap anak dengan korban 120 anak dan dalam berita online merdeka.com disebutkan data Polda Jatim pada Januari-Februari 2018, jumlah korban sudah mencapai 117 anak dengan 22 pelaku. Kabid Humas Polda Jatim Kombes Frans Barung Mangera mengatakan kasus paling banyak terjadi di Surabaya yaitu 69 korban, dan yang paling menjadi sorotan adalah kekerasan seksual yang terjadi pada siswa SD dan pelakunya adalah guru SD itu sendiri.

Sexual Abuse tidak hanya terjadi melalui kontak fisik saja tapi bisa melalui nonfisik serta verbal, seperti menunjukkan alat kelamin pada anak, memaksa anak memperlihatkan alat kelaminya, menunjukkan gambar yang berbau seksual, selain itu berupa perkataan, candaan, atau ajakan yang membuat risih korban, tetapi yang dianggap berat hanya kontak fisik saja Chomaria (2014).

Pelaku pelecehan seksual terhadap anak tidak sedikit adalah orang terdekat mereka sendiri, baik guru, teman atau bahkan keluarganya sendiri (paman, sanak saudara, orang tua, dll). Hal ini disebabkan karena mudahnya akses materi pornografi. Korban kejahatan seksual cenderung akan melakukan hal yang sama dikemudian hari, yakni sebagai pelaku atau predator anak (Chomaria, 2014). Selain mudahnya akses pornografi yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual terhadap anak, salah satu hal yang menjadi faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak adalah kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual, serta norma hukum yang belum memberikan efek jera menyebabkan pelecehan seksual terhadap anak masih terus terjadi.

Kasus pelecehan seksual pada anak berdampak dikemudian hari, sehingga membutuhkan usaha pencegahan korban berikutnya salah satunya dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Dalam buku *adek bayi* datang dari mana Dr. Boyke Dian Nugraha mengatakan bahwa pendidikan seksual bisa diajarkan sejak lahir dengan hal-hal yang sederhana seperti meminta izin saat memakaikan baju dan popok serta melakukannya diruang tertutup. Pemahaman seks sejak dini diharapkan mampu memberikan edukasi mengenai perkembangan seksual yang sesuai dengan usia mereka (Jatmikowati, & Ernawati, 2015). Sebagaimana disebutkan "*Children See Children Do*" yang bermakna apa yang anak lihat akan ia tiru, dari kalimat tersebut perlu diperhatikan stimulus yang positif harus diberikan kepada anak usia dini karena masa usia dini adalah masa dimana pondasi awal generasi bangsa dibangun. Pada masa inilah otak anak sedang tumbuh dan berkembang sejalan dengan rangsangan dan stimulus yang di terima dari lingkungannya, sehingga akan sangat baik jika penanaman kebiasaan kebiasaan baik dilakukan pada masa ini.

Penanaman kebiasaan-kebiasaan baik itu bisa didapatkan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi anak agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat", jika berbicara mengenai pencegahan *sexual abuse* (pelecehan seksual) terhadap anak usia dini, pendidikan juga menjadi jalan dimana anak mampu untuk melindungi dirinya dari pelecehan yang menimpa mereka. Selain itu, melalui pendidikan anak akan lebih faham bagaimana cara agar mereka terhindar dari *sexual abuse* (pelecehan seksual), tetapi dalam penyampaian pendidikan seks dan gender terhadap anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan serta usia mereka, dimana dunia anak adalah dunia bermain maka akan lebih efektif jika pemberian pendidikan terhadap anak dilakukan seraya bermain.

Anugrah Sulistyowati, Andik matulesy, Herlan Pratekno (2018) dalam jurnal ilmiah psikologi terapan menyatakan bahwa Pengetahuan anak tentang pendidikan seksual harus didukung oleh pengetahuan orang tua, orang tua dapat memberikan pendidikan seksual mulai saat anaknya bertanya tentang jenis kelamin, selain orang tua pendidikan seksual harus diberikan sedini mungkin melalui pendidikan formal atau nonformal. Karena minimnya pengetahuan seks saat usia anak masih dini, menyebabkan akan mudahnya anak dimanfaatkan sebagai korban kekerasan seksual. Selain pendidikan seksual anak juga seharusnya menerima pendidikan gender karena melalui pemahaman anak terhadap gender juga menjadi salah satu pencegah pelecehan seksual, karena pendidikan gender anak diawali dengan mengenalkan identitas diri (laki laki atau perempuan) kemudian nantinya dilanjutkan dengan peran gender seperti bagaimana ia berperilaku, berpenampilan dan mulai menunjukkan kepribadianya.

Di Indonesia orang tua masih sangat tabu untuk mengajarkan anak mereka mengenai pendidikan seksual, karena banyak yang beranggapan ketika anak mengenal pendidikan seksual dikhawatirkan anak akan mengenal perilaku seks sejak dini juga. Menurut Nugraha (2009), di Indonesia sebesar 80% ibu tidak sanggup memberikan pendidikan seksual di rumah, alasannya mereka tidak tahu apa yang harus disampaikan. Hanya sebesar 25% ibu yang memberikan pendidikan seksual sejak dini, dengan diperlihatkan gambar gambar ataupun dibacakan buku buku yang memuat pendidikan seksual. Begitu juga ketika mengajarkan pendidikan gender terhadap anak yang mengharuskan untuk mengajarkan sedini mungkin kebiasaan kebiasaan yang nantinya mampu mendukung identitas dan peran sesuai gendernya maka orang tua menganggap hal itu akan membatasi eksplorasi anak untuk mengembangkan dirinya.

POS PAUD Terpadu Mandiri terletak di kelurahan Putat Jaya C Timur Gang 1 No.17, POS PAUD ini memiliki kurang lebih 33 anak didik dan 5 guru/pendidik. Anak-anak yang mengenyam pendidikan tidak hanya dari gang 1 saja tetapi dari berbagai macam anak-anak yang ada di Kelurahan putat jaya. Kelurahan putat jaya memiliki beberapa gang dimana ada

beberapa gang yang dijadikan tempat lokalisasi prostitusi, lokalisasi prostitusi ini bercampur dengan pemukiman warga sehingga memiliki dampak negatif apalagi pada anak-anak, meskipun telah resmi ditutup oleh pemerintah Surabaya tetapi dampak psiko-sosial yang menimpa anak-anak di daerah ini tidaklah kecil, dimana nilai-nilai yang tertanam dalam diri mereka sangatlah melenceng dari nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan, bahkan anak-anak yang masih berusia sangat dini (anak TK) sudah terbiasa berbicara kotor, selain itu banyak terjadi tindak kekerasan domestik dan seksual di daerah tersebut. Dalam berita online Kompas.com 07 Juli 2014, lembaga Pusat Krisis Berbasis Masyarakat (PKBM) Cahaya Mentari menyebutkan sebelum tempat lokalisasi ini resmi ditutup oleh pemerintah Surabaya, 81 anak dilokalisasi Dolly dan Jarak mengalami kasus kekerasan domestik, 45 anak mengalami kasus kekerasan seksual dimana 15 anak laki-laki disodomi dan 30 anak perempuan diperkosa, selain itu ada 11 anak hamil diluar nikah dan 5 anak terjerat kasus narkoba.

Berdasarkan permasalahan ini maka sangat perlu adanya perubahan mindset dan perbaikan moral yang telah tertanam pada anak-anak sebelumnya. Salah satu caranya dengan memberikan pendidikan seksual dengan menggunakan boneka anti seks sebagai upaya pencegahan *sexual abuse* dan pengenalan gender sejak dini. Boneka anti seks ini adalah sebuah media atau lebih tepatnya alat permainan yang harapannya mampu memberikan pendidikan seks (pencegahan *sexual abuse*) dan juga gender terhadap anak-anak, boneka anti seks ini didesain dalam bentuk boneka, kenapa boneka? Karena boneka adalah salah satu permainan yang paling disukai oleh anak usia dini, dimana boneka ini memiliki dua karakter yakni laki-laki dan perempuan, sehingga dari dua karakter ini harapannya bisa memberikan pemahaman anak terhadap gender, selain itu boneka ini juga didesain dengan beberapa sensor suara yang diletakkan pada beberapa bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh yang mana hal ini juga merupakan salah satu pembelajaran yang ada pada pendidikan seks. Berdasarkan paparan diatas maka diajukan penelitian dengan judul “Pengaruh BONEKS dalam

Pencegahan *Sexual Abuse* dan Pengenalan gender Sejak Dini di POS PAUD Terpadu Mandiri Kelurahan Putat Jaya”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas maka peneliti akan membatasi penelitian agar penelitian yang dilakukan bisa spesifik dan fokus. Permasalahan yang hendak dikaji adalah pengaruh BONEKS dalam pencegahan *sexual abuse* dan pengenalan gender sejak dini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penggunaan media boneka anti seks dalam pencegahan *sexual abuse* dan pengenalan gender sejak dini di POS PAUD Terpadu Mandiri Kelurahan Putatjaya?
2. Bagaimana pengaruh Media Boneka Anti Seks dalam pencegahan sexual abuse dan pengenalan gender sejak dini di POS PAUD Terpadu Mandiri Kelurahan Putatjaya?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan peneliti adalah:

1. Mengetahui proses penggunaan media boneka anti seks dalam pencegahan *sexual abuse* di POS PAUD Terpadu Mandiri Kelurahan Putatjaya.
2. Mengetahui pengaruh media boneka anti seks dalam pencegahan *sexual abuse* dan pengenalan gender sejak dini di POS PAUD Terpadu Mandiri Kelurahan Putatjaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru
Sebagai referensi /bahan pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini.
2. Bagi anak didik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan anak menjadi lebih faham akan pendidikan seks dan gender sejak dini.

- b. Anak mampu menjadi pribadi yang bisa melindungi dirinya sendiri dari sexual abuse.
- 3. Bagi lembaga (sekolah)
Menyediakan suatu media yang bisa dijadikan media pembelajaran pendidikan seks dan gender sejak dini dengan nuansa yang menarik sesuai dunia anak.
- 4. Bagi peneliti
Sebagai penambah wawasan/ilmu mengenai upaya pemberian pendidikan seks dan gender sejak dini melalui boneka
- 5. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan masukan ataupun referensi penelitian selanjutnya